

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filantropi sering disebut sebagai kata kedermawanan. Filantropi dalam Bahasa Inggris, *Philanthropy* berawal dari bahasa Yunani, *philos* yang artinya kasih atau cinta, dan *anthropos* yaitu manusia. Jadi filantropi adalah gambaran memberikan pertolongan (uang, sarana prasarana) bagi seseorang yang memerlukan sebagai wujud dalam cinta kasih kepada sesama manusia.¹ Filantropi juga disebut sebagai aplikasi bantuan amal sukarela (*voluntary giving*), fasilitas bantuan amal sukarela (*voluntary services*) dan asosiasi amal sukarela (*voluntary association*) secara ikhlas sebagai persepsi buat menolong meringankan beban orang lain yang memerlukan bantuan sebagai ungkapan rasa kasih sayang.²

Salah satu faktor terpenting dalam Islam yaitu filantropi. Sumber filantropi yaitu Al Qur'an dan Hadits yang digali dari akidah keagamaan yang divariasi dengan perantara metode ijtihad supaya terbentuk lembaga zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang merupakan ibadah yang benar-benar diagungkan dan diterapkan secara merata dalam aplikasi kehidupan umat Islam mulai masa pertama Islam dan tumbuh jadi salah satu implementasi yang tampak bertepatan dengan perkembangan Islam.³ Peristiwa ini berlandaskan tujuan Islam sendiri sebagai *rahmatan lil'alam*. Sebagaimana tertulis di dalam Al-Qur'an surat al Anbiya' :107.

¹Ahmad Gaus, *Filantropi dalam Masyarakat Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), 1.

²Abdurrohman Kasdi, "Filantropi Islam untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak)", *Jurnal Iqtishadia* 9, no.2 (2016): 22.

³ Kuntarno Noor Aflah dan M. Nasir Tajang, *Zakat dan Peran Negara*, (Jakarta: Forum Zakat, 2006), 16.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya : “Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (107)”⁴

Pemberian santunan merupakan aktivitas yang umum di dalam filantropi. Penyaluran zakat misalnya, dijalankan juga dengan cara menyalurkan zakat kepada orang yang berhak menerima dari harta yang terkumpul. Dalam kitab-kitab fiqh dengan dalil yang bersumber dari Al-Qur’an At-Taubah: 60, penyaluran itu diberikan kepada delapan golongan:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ ﴿٦٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang kafir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan sebagai satu ketetapan yang diwajibkan Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (60)”⁵

⁴Al-Qur’an, al Anbiya’ ayat 107, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012) 331.

⁵Al-Qur’an, at Taubah Ayat 60, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012) 196.

Fakir, miskin, pengelola zakat, mualaf, untuk memerdekakan budak, orang yang berhutang, untuk kegiatan *fi sabilillah* dan musafir, umumnya diambil kesimpulan dalam kitab-kitab fiqih. Zakat diberikan kepada mereka sebagai bantuan santunan. Untuk fakir miskin zakat disalurkan dalam kadar yang bisa mencukupi kebutuhan mereka.⁶

Zakat, infak, sedekah, dan wakaf adalah bentuk ajaran Islam yang mengajarkan dan mengajak umat Islam untuk peduli kepada sesama. Keempat bentuk tersebut merupakan bentuk filantropi yang memiliki nilai ibadah dan nilai sosial yang bisa meningkatkan solidaritas umat. Konsep zakat, infak, dan sedekah dalam Islam bukan hanya soal dimensi ibadah tetapi juga memiliki nilai sosial. Nilai ibadah ini berkaitan dengan kewajiban bagi seorang muslim untuk berbakti kepada perintah Allah SWT, sedangkan nilai sosial berkaitan dengan bagaimana seorang umat Islam dengan Islam lainnya dapat berbagi dan hidup bersama. Namun sampai saat ini belum mampu meningkatkan kesejahteraan bagi umat, terutama mustahiq dan muzaki.

Pembayaran zakat, infak, dan shodaqoh pada dasarnya sudah berjalan di dalam kehidupan sehari-hari. Zakat wajib dioperasikan secara melembaga sesuai dengan undang-undang yang berlaku, yakni UU No. 23 tahun 2011 tentang pengelolaan ZIS, untuk meningkatkan energi kegunaan dan hasil kegunaan, bahwa yang dimaksud pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.⁷ Oleh karena itu, lembaga pengelola dana ZIS mesti meningkatkan pengelolaan dana ZIS secara

⁶Arif Maftuhin, *Filantropi Islam Teori dan Praktik*, (Parangtritis: Magnum Pustaka Utama, 2017) 16.

⁷ Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.

umum menyiapkan sejak awal trik agar dapat meraih suatu tujuan.

Berdasarkan Undang-Undang tentang zakat, pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Berkaitan dengan hal tersebut ada dua organisasi pengelola zakat, yang diakui yaitu Badan Pemerintah Pusat, Wilayah dan Daerah dan Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah (LAZIS) yang sepenuhnya dibentuk oleh masyarakat dan dikukuhkan oleh pemerintah. Lembaga Amil Zakat, Infak dan Sedekah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) merupakan salah satu lembaga yang bertujuan menyalurkan dana zakat dan berperan aktif dalam perbaikan perekonomian khususnya kepada masyarakat yang membutuhkan.⁸

Berdasarkan observasi awal lembaga yang melakukan sistem manajemen *fundraising* dana ZIS yaitu Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqoh di LAZISNU Bonang. LAZISNU Bonang merupakan lembaga amil zakat yang berada di bawah naungan MWC NU Bonang. LAZISNU Bonang lahir pertama kali dengan adanya potensi zakat, infaq dan shodaqoh (ZIS) kepada masyarakat. NU CARE LAZISNU merupakan lembaga nirlaba punya persatuan Nahdlatul Ulama (NU) yang bertujuan, berkhidmat dalam bentuk mengakomodasi kesejahteraan umat, meningkatkan derajat kemasyarakatan dengan mendayagunakan dana zakat, infaq dan shodaqoh (ZIS). LAZISNU Bonang baru berdiri pada tahun 2019 Ketua LAZISNU Kecamatan Bonang Bapak Abdul Halim yang di sekretarisi oleh Bapak Ulfi Arrona, menghimbau kepada para pengurus Pimpinan Ranting NU, PAC NU, dan MWC NU untuk meningkatkan kepedulian kepada sesama.

⁸ Hartanto Widodo, *Akuntansi Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelolaan Zakat*, (Bandung: Percetakan Asy Syaamil Press dan Grafik, 2001), 7.

Program Koin NU merupakan wadah penyaluran infak dan sedekah warga NU Kecamatan Bonang. Program Koin NU telah berjalan 1 tahun, di mana saat ini sudah merambah ke 6 desa dari 23 desa di Kecamatan Bonang. Menurut keterangan dari pengurus LAZISNU sebelum adanya program Koin NU jumlah dana yang terkumpul masih sedikit, hal ini karena masih kurang pemahaman masyarakat terkait dengan Koin NU dan program yang dijalankan oleh LAZISNU.

Sebelum pengumpulan dana berupa infak dan sedekah dari masyarakat untuk kegiatan seperti perawatan MWC, peringatan hari besar Islam serta kegiatan keagamaan lainnya dilakukan secara insidental dengan penarikan dana dalam jumlah yang besar sehingga dirasa sangat memberatkan warga. Koin NU merupakan satu terobosan terbaru di mana penghimpunan dana dan pentasyarufan dilakukan secara unik. Penghimpunan dana dilakukan dengan oleh perungurus Pimpinan Ranting NU berupa kaleng yang dikumpulkan dari rumah ke rumah setiap dua minggu sekali pada hari jum'at, sehingga masyarakat merasa ringan dan mudah dalam bersedekah.

Dalam program Koin NU, dana yang terkumpul selain digunakan untuk kegiatan keagamaan juga digunakan untuk hal-hal yang produktif contohnya untuk operasional mobil *ambulance* yang digunakan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan *ambulance*, serta kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh NU.

Salah satunya program koin NU LAZISNU Kecamatan Bonang yaitu Koin NU yang digunakan untuk mobil siap siaga yaitu *ambulance* gratis yang siap mengantarkan ke mana saja kalau ada yang membutuhkan. Mobil *ambulance* ini dana operasionalnya melalui dana dari koin MWC NU semua tetapi, tenaga sopir dari *ambulance* dan staff-staff dari LAZISNU tidak diberi upah apapun karena ini bersifat sukarela dan pegawai dari LAZISNU juga tidak pernah mengambil dana tersebut karena dana ini dikelola untuk memberdayakan umat salah satunya yaitu untuk operasional *ambulance* gratis. Sasaran mobil

ambulance ini dipergunakan untuk orang-orang dari Kecamatan Bonang dan tidak dipungut biaya apapun walaupun jaraknya jauh. Semua yang digunakan untuk operasional *ambulance* gratis ini 90% dari koin MWC NU yang didapat dari sumbangan para *aghniyaa'* akan tetapi, pendanaan operasional dari koin MWC NU dari para pengurus pimpinan ranting NU masih belum berjalan dengan lancar. Manajemen filantropi perolehan dana ZIS di Kecamatan Bonang kurang maksimal disebabkan penghimpunan dana ZIS yang dikelola LAZISNU Bonang belum dilaksanakan secara maksimal. Selain itu, kurang sesuai teknik manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengoperasian dana ZIS. Oleh sebab itu, peningkatan surplus perolehan dana ZIS di Lembaga Bonang kurang maksimal.⁹

Sebelum meneliti tentang manajemen filantropi untuk operasional *ambulance* gratis ini, terdapat beberapa penelitian tentang filantropi sebelumnya yang berkaitan dengan model manajemen filantropi di dalam Islam yakni zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf. Penelitian-penelitian di dalam Islam tersebut yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Ahmad Busyro Sanjaya dalam penelitiannya tentang “Manajemen Filantropi Berbasis Tempat Ibadah (Studi Komparasi Manajemen Filantropi di Masjid Syuhada dan Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta)” yang mendiskripsikan tentang pelaksanaan manajemen filantropi yang berlangsung di lembaga filantropi Islam dan Katholik. Penelitian analogi ini melihat peranan masjid dan gereja sebagai tradisi agama yang mempunyai fungsi manajemen dalam pengelolaan dana filantropi. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa, manajemen *marketing* dan *fundraising* Masjid Syuhada, selain mengandalkan ketika ritual agama, juga menggunakan media promosi. Pendayagunaan dana

⁹Ulfi Arrona, wawancara oleh penulis, 19 Oktober, 2020, wawancara 2, transkrip.

filantropi Masjid Syuhada dialokasikan bagi delapan ashnaf.¹⁰

M. Hayat Ridho dalam penelitiannya “Manajemen Filantropi Islam di Lembaga Darurat Tauhid Peduli Kota Jambi” yang mengacu pada pelaksanaan manajemen filantropi, pencarian, pengumpulan, pengelolaan, dan pengawasan dana serta kendala yang sering dihadapi oleh proses penyelesaiannya pada Lembaga Amil Zakat (LAZ).¹¹

Nur Khasanah dalam penelitiannya “Manajemen Filantropi Islam untuk Membangun Kemandirian Nahdliyin (Studi tentang Gerakan Koin NU di NU CARE LAZISNU Kabupaten Sragen)” mendeskripsikan penerapan manajemen Gerakan Koin NU di NU Care LAZISNU Kabupaten Sragen menganalisis alasan diadakannya Gerakan Koin NU adalah salah satu substansi peningkatan filantropi Islam, meneliti cara yang dijalankan Gerakan Koin NU untuk membangun kemandirian Nahdliyin.¹²

Dengan demikian, penelitian dengan judul Manajemen Filantropi Islam untuk Operasional *Ambulance* Gratis (Studi tentang Gerakan Koin NU di NU CARE LAZISNU Kecamatan Bonang) ada kedekatan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki perbedaan dan kesamaan. Beberapa perbedaannya adalah objek penelitian dan hasil penelitian. Sedangkan kesamaannya yaitu sama-sama meneliti manajemen filantropi Islam dengan menggunakan koin NU.

¹⁰Ahmad Busyro Sanjaya, *Manajemen Filantropi Berbasis Tempat Ibadah (Studi Komparasi Manajemen Filantropi di Masjid Syuhada dan Gereja Santo Antonius Kota baru Yogyakarta)*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2016).

¹¹M. Hayat Ridho, *Manajemen Filantropi Islam di Lembaga Darurat Tauhid Peduli Kota Jambi*, (Tesis, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi: 2019).

¹²Nur Khasanah, *Manajemen Filantropi Islam untuk Membangun Kemandirian Nahdliyin (Studi tentang Gerakan Koin NU di NU Care Lazisnu Kabupaten Sragen)*, (Tesis, IAIN Ponorogo, Sragen: 2019).

Melihat fenomena di atas peneliti memandang ada satu perbedaan manajemen filantropi dari masyarakat Bonang, di mana sebelumnya masyarakat enggan untuk menyedekahkan hartanya, tetapi melalui program Koin NU ini ada satu dorongan yang kuat dari masyarakat untuk bersedekah. Dalam hal ini peneliti merasa penting untuk melihat bagaimana metode kerja dari program Koin NU tersebut serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat program Koin NU yang semula enggan menjadi bersemangat bersedekah. Hal tersebut yang menjadi permasalahan bagi LAZISNU Bonang. Oleh sebab itu, manajer operasional LAZISNU mengusahakan supaya manajemen *fundraising* yang dijalankan bisa mendukung penghimpunan dana secara produktif dan inovatif yang bisa meningkatkan kualitas dan citra LAZISNU Bonang. Selain itu, sebagai usaha agar dapat meningkatkan kepercayaan bagi muzaki atau donatur untuk menyalurkan dananya supaya bisa meningkatkan dana ZIS.

Berdasarkan latar belakang di atas dan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dan persamaan, karena penelitian ini dipandang perlu supaya manajemen *fundraising* yang diterapkan di LAZISNU Bonang menjadi lebih baik dan dapat membantu dalam penghimpunan dana secara kreatif. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Filantropi Islam untuk Operasional *Ambulance* Gratis (Studi tentang Gerakan Koin Nu di NU CARE LAZISNU Kecamatan Bonang)”**.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini fokus utamanya adalah menganalisis bagaimana manajemen filantropi Islam di LAZISNU Kecamatan Bonang yang menggunakan koin NU untuk operasional *ambulance* gratis. Manajemen filantropi perolehan dana ZIS bukanlah suatu hal yang mudah, karena memerlukan persiapan dan perencanaan

yang matang agar dapat dilakukan secara maksimal serta efektif dan efisien.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aplikasi manajemen filantropi Islam di LAZISNU Kecamatan Bonang?
2. Bagaimana pelaksanaan gerakan Koin NU di NU CARE LAZISNU Kecamatan Bonang untuk operasional *ambulance* gratis?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen filantropi Islam untuk operasional *ambulance* gratis yang menggunakan gerakan Koin NU di NU CARE LAZISNU Kecamatan Bonang.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang manajemen filantropi dalam Gerakan Koin NU. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana aplikasi manajemen filantropi gerakan Koin NU di NU Care LAZISNU Kecamatan Bonang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan gerakan Koin NU di NU CARE LAZISNU Kecamatan Bonang untuk operasional *ambulance* gratis.
3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat manajemen filantropi Islam untuk operasional *ambulance* gratis yang menggunakan gerakan Koin NU di NU CARE LAZISNU Kecamatan Bonang.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Dapat bermanfaat untuk meningkatkan dan mengembangkann ilmu pengetahuan lebih-lebih dalam bidang penerapan fungsi manajemen

- seperti perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan dalam manajemen filantropi gerakan Koin NU.
- b. Sebagai penambahan teori ilmu pengetahuan bagi organisasi filantropi Islam tentang penerapan manajemen filantropi yang akuntabel dan transparan.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Untuk lembaga pengelola filantropi Islam bagaimana manajemen *fundraising*, manajemen distribusi dan pendayagunaan serta manajemen pelaporan dari dana selain zakat dan wakaf.
 - b. Untuk pemerintah, penelitian ini diharapkan bisa membantu program kerja dan tugas pemerintah untuk meningkatkan manajemen filantropi yang lebih efektif dan membantu manajemen *fundraising* yang diterapkan dalam penghimpunan dana secara kreatif.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan upaya penulis dalam menyusun kerangka penelitian secara teratur dan mudah untuk dipahami guna mendapatkan gambaran point-point besar di setiap bagian maupun yang saling berhubungan, sehingga bisa didapat penelitian secara sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang disusun penulis:

1. Bagian awal

Bagian pertama berisi: halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan kelulusan, lembar pernyataan, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, dan halaman daftar isi.
2. Bagian Isi

Bagian isi adalah meliputi garis besar mencakup lima bab, bab satu dengan bab lainnya yang saling berkaitan sebab merupakan sebuah satu kesatuan yang utuh, kelima bab tersebut antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua mencakup mengenai landasan teori manajemen filantropi islam dan koin NU, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab tiga meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan uji keabsahan, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat membahas mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dan hasil dari analisis penulis.

BAB V : PENUTUP

Bab lima terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini mencakup daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.